

## **Dinamika Reformasi Dan Westernisasi Yang Terjadi Pada Masa Pemerintahan Kerajaan Turki Usmani**

**Andhena Wisnu Wardana\***

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[23201210008@student.uin-malang.ac.id](mailto:23201210008@student.uin-malang.ac.id)

Koresponden\*

**Fadil**

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[fadilsj@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:fadilsj@syariah.uin-malang.ac.id)

Diterima : 2023-12-23

Direvisi : 2024-09-09

Disetujui: 2024-10-05

### ***Abstract***

*Since the 17th century the Ottoman Empire began to collapse due to defeat from the West. As a result, the caliphs wanted to reconstruct the government with a Westernized model. Thus, the caliphs wanted to reform and westernize between Turkish culture and Western civilization which culminated in the time of Mustafa Kemal Ataturk. so, what was the dynamic of reform and westernization in the Ottoman Turki government. This article uses the Normative type of research. Normative research is a type of research whose data is taken from literature studies in the form of books, journals, and so on as well as research results related to the topic of discussion in this study. Then, this article uses the Historical Approach approach, the result and discussion is the development of reforms during the reign of Ottoman Turkey pioneered by Sultan Mahmud II who is famous for the Tanzimat period. then, the flow of leadership was continued by Sultan Abdul Majid thus inaugurating the Gulhane and Humayun Charter. In addition to the Tanzimat era, the renewal of Turkey was carried out by the Young Ottomans and culminated in the leadership of Mustafa Kemal Ataturk. then The implementation of westernization is carried out by three groups, namely Islamism, Westernism,*

***Keywords*** (Reformasi, Westernization)

## PENDAHULUAN

Kerajaan Usmani, sebagai pemerintahan yang paling lama berlangsung dan memiliki wilayah kekuasaan terluas selama milenium kedua, telah mempertahankan dominasinya selama lebih dari enam abad (1281-1924 M). Selama periode ini, Kerajaan Usmani menghadapi berbagai tantangan dan mencapai berbagai keberhasilan.<sup>1</sup> Selama lebih dari enam abad pemerintahannya, Kerajaan Usmani berhasil memperluas kekuasaannya ke tiga benua, yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Kesultanan Turki Utsmani, yang memiliki kekuasaan oleh sekitar 36 sultan, telah menjadi sebuah "kerajaan raksasa" atau Kekaisaran yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyusun catatan sejarah Islam.<sup>2</sup>

Dinasti Usmaniyah sebagai kerajaan sudah mengalami fluktuasi yang signifikan dalam catatan sejarah peradaban Islam dalam menghadapi berbagai tuntutan politik dan perubahan wilayah secara berulang.<sup>3</sup> Tidak hanya pada unsur penaklukan saja serta kehilangan wilayahnya oleh pihak sekutu. Akan tetapi, Kerajaan turki Usmani juga mengaitkan isu-isu politik dalam pemerintah internalnya. Adapun sistem pemerintahan yang dianut oleh Kerajaan turki ini masih bersifat klasik yaitu lebih condong kepada khalifah sentris. Dalam hal ini, khalifah memiliki peran yang penting dan kekuasaan yang luas dalam wilayahnya. Disamping itu, rakyat memiliki tuntutan untuk patuh kepada khalifah tersebut.

Seiring perkembangan zaman, sejak abad 17 kerajaan turki Usmani mulai mengalami keruntuhan dan kekalahan dari bangsa barat.<sup>4</sup> Adapun akibat dari kekalahannya dengan bangsa barat tersebut mengakibatkan para khalifah dan tokoh intelektual untuk mulai melaksanakan usaha merekonstruksi pemerintahannya dengan model yang baru. Usaha merekonstruksi tersebut didasarkan kepada kemajuan yang sudah diperoleh kaum barat pasca terjadinya revolusi industry yang mewujudkan berbagai macam teknologi modern. Fakta tersebut membuat negara-negara Islam yang berada diwilayah

<sup>1</sup> Muhammad Asra dan Dewi Suci Cahyani Yusuf, "Dinasti Turki Usmani," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2018): 102–30.

<sup>2</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Society*, 1 ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1993). 307

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal dan Amin Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2010).1

<sup>4</sup> Taqwatul Uliyah, "Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 324–33.

timur dan barat merasa terkejut. Negara Islam yang berada di kawasan timur dan barat menyadari akan kelemahannya setelah Mesir dalam tempo hari berhasil dikuasai oleh Napoleon.<sup>5</sup>

Selanjutnya, wilayah kekuasaan Turki Usmani yang berada di wilayah perbatasan Eropa sudah mulai terpengaruh dengan suasana serta berusaha untuk melakukan kemajuan reformasi yang dipelopori oleh sultan-sultan yang berkuasa dibawah wewenang Kerajaan Turki Usmani guna mengimbangi kemajuan yang sudah dicapai oleh negara di kawasan Eropa.<sup>6</sup> Disamping itu, westernisasi yang mengarah ke barat sudah mulai bercampur dengan kebudayaan Turki, Islam, dan Barat sehingga membuat masyarakat Turki memiliki identitas yang khas. Kemudian, yang memelopori terjadinya perubahan atau revolusi Turki adalah Mustafa Kemal Ataturk sejak tahun 1919-1923. Mustafa Kemal merupakan tokoh politik yang mengantarkan kemerdekaan Turki bahkan mengantarkannya sebagai pemimpin dan intelektual Gerakan nasionalisme Turki.<sup>7</sup>

Mustafa Kemal adalah pendiri negara republik Turki yang dibangun diatas reruntuhan Kerajaan Turki Usmani dengan menggunakan prinsip sekularisme, westernisasi, dan nasionalisme.<sup>8</sup> Walaupun demikian, Mustafa Kemal bukanlah orang yang pertama kali membawa gagasan tersebut ke negara republik Turki, gagasan yang dibawa oleh Mustafa Kemal merupakan inspirasi dari seorang tokoh sosiolog Turki yakni Ziya Gokalp. Oleh karena itu, adanya dinamika dan dialektika mengenai reformasi dan westernisasi yang terjadi di masa runtuhnya Turki Usmani hingga Turki modern menjadi kajian yang cukup menarik untuk para intelektual khususnya penulis sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis berupaya untuk mengkaji Dinamika reformasi dan westernisasi yang ada pada zaman Turki Usmani menuju Turki modern yang mana puncaknya pada saat dipimpin oleh Mustafa Kemal Ataturk. Adapun tujuan dari penelitian ini agar seluruh umat Islam mengetahui fakta dan problematika mengenai reformasi dan westernisasi dari

---

<sup>5</sup> Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 1 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982). 29

<sup>6</sup> Ahmad Zayyadi dan Muhammad Fauzitudin Faiz, "Masa Reformasi: Etatisasi Hukum," *Indonesian Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (2020): 20–34.

<sup>7</sup> Neneng Irwanti dan Mohammd Ibrahim bayu Pratama, "The Impact of Kemal Atthaturk's Secularism on the Islamic World in the 19th Century.," *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2022): 12–23.

<sup>8</sup> Desi Yuniarti, Syamzan Syukur, dan Susmihara Susmihara, "Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki Dan Ide Pembaharuan Mustafa Kemal," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 11–21.

negara yang pernah mengklaim bahwa dirinya bagian dari negara Barat. Pada intinya, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika reformasi dan westernisasi yang terjadi di pemerintahan Turki Usmani?

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini tergolong kedalam jenis penelitian Normatif. Penelitian Normatif merupakan jenis penelitian yang data-datanya diambil dari studi kepustakaan berupa buku-buku, jurnal, dan sebagainya<sup>9</sup> maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan yang ada didalam penelitian ini. Kemudian, artikel ini menggunakan pendekatan *Historical Approach* maksudnya pendekatan yang dilakukan dengan cara melacak atau meneliti tentang sejarah yang berkaitan dengan topik pembahasan artikel ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Reformasi Pada Masa Pemerintahan Turki Usmani**

Sejak abad ke 19 upaya pembaharuan yang dilakukan oleh Turki Usmani sejalan juga dengan pembaharuan yang ada di negara Mesir yang mana dipelopori oleh para penguasa. Negara Mesir diprakarsai oleh Muhammad Ali Pasya sedangkan Kerajaan Turki Usmani diprakarsai o Sultan Mahmud II. Sepeninggalan Sultan Mahmud II dikenal dengan periode *Tanzimat* atau *reorganisasi*.<sup>10</sup> Adapun maksud dari *tanzimat* adalah sebuah usaha untuk melaksanakan pembaharuan dalam struktur kehidupan umum dan mewujudkan sentralisasi pemerintahan yang baik.<sup>11</sup> Maksudnya, keseluruhan gerakan reformasi yang ada didalam pemerintahan Kerajaan Turki Usmani ini ditandai dengan adanya intelektual Turki yang belajar dari Barat dalam segala bidang. Yang mana era *tanzimat* ini berlansung saat barat sudah mulai memasuki atau ikut campur dalam permasalahan internal Turki Usmani.<sup>12</sup>

Berkenaan dengan munculnya *tanzimat* ini disebabkan oleh beberapa persoalan yaitu: *pertama*, bangsa Eropa mendesak Kerajaan Turki Usmani

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto and Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat, Jakarta : Raja Grafindo Persada (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 13.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 25

<sup>10</sup> Irfan Firdaus, “Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi” dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 1 ed. (Yogyakarta: LESFI, 2002). 172

<sup>11</sup> M. Arfan Mu’Ammar, “Kritik Terhadap Sekularisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 117–48.

<sup>12</sup> Muhammad Basyrul Muvid, “Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam,” *Tsaqofah & Tarikh* 7, no. 01 (2022): 1–12.

untuk memberikan sarana dan prasarana bahkan mengayomi warga negara Eropa (nonmuslim) yang berada pada kekuasaan Turki Usmani. *Kedua*, memberlakukan hukum fikih berupa penetapan hukuman mati bagi warga negara Eropa yang murtad dan berada dalam kekuasaan Turki Usmani. Dan yang terakhir adalah seluruh tokoh *tanzimat* berkeinginan untuk membatasi para sultan yang absolut karena sultan-sultan tersebut sudah dipengaruhi oleh bangsa Barat ketika sedang melakukan pendidikan di negara Barat. Di satu sisi, masyarakat Turki Usmani saat itu terdiri dari berbagai macam lapisan diantaranya: Tradisional, Modernisme, dan Reformasi.<sup>13</sup>

Adanya berbagai macam lapisan tersebut menjadi pengaruh besar untuk melakukan pembaharuan khususnya pada lapisan modernism dan reformasi. Kemudian, realisasinya dari pembaharuan ini dimulai dengan diresmikannya piagam *Gulhane* pada tanggal 3 November 1839 ketika kepemimpinan Sultan Abdul Majid serta bersamaan dengan dikeluarkannya piagam *Humayun* ketika tahun 1856. Disamping itu, sebagai penerus dari kepemimpinan Sultan Mahmud II maka Sultan Abdul Majid segera mengupayakan reformasi yang sudah dikembangkan oleh ayahnya tersebut.<sup>14</sup>

Berkenaan dengan piagam yang dikeluarkan oleh Sultan Abdul Majid yaitu Piagam *Gulhane*. Awal mulanya, isi dari piagam tersebut sangat dipatuhi oleh pemerintah dan masyarakat Turki Usmani sehingga menjadi Kerajaan yang besar dan kuat serta seluruh rakyatnya mendapat kehidupayang makmur dan Sejahtera. Akan tetapi, seiring berkembangnya waktu syariat dan undang-undang negara yang ada didalan piagam tersebut mulai tidak diperhatikan lagi sehingga berdampak terhadap kemakmuran rakyat yang digantikan oleh kemiskinan dan sebagainya.<sup>15</sup> Kemudian, untuk kembali kepada masa keemasannya maka perlu dilakukan pembaharuan dengan memperhatikan beberapa dasar pembaruan tersebut salah satunya adalah menjamin segala kesejahteraan hidup dan kehormatan warga negara.

Selanjutnya, dengan berdasar kepada piagam ini, terjadi beberapa pembaharuan di berbagai macam institusi pemerintahan Turki Usmani setelah

---

<sup>13</sup> Betti Megawati, "Kerajaan Turki Usmani," *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 4, no. 1 (2020), <https://ejournal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/download/23/23>.

<sup>14</sup> Muhammad Khalis Ibrahim dan Moh Roslan, "Sekularisasi Dalam Perundangan Turki Dan Kesannya Terhadap Masyarakat: Secularization in Turkish Legislation and Its Impacts on Society," *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)* 28 (2018): 153–70.

<sup>15</sup> Jaenudin Jaenudin, "Penerapan dan Pembaharuan Hukum Islam dalam Tata Hukum Turki," *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 2017, <https://etheses.uinsgd.ac.id/4363/>.

sekian lama mengalami kemunduran. Adapun pembaharuan tersebut diantaranya dalam bidang hukum, ekonomi, pendidikan. Reformasi dalam bidang hukum yaitu dibentuknya kodifikasi hukum pidana dan perdata oleh *Majlis Ahkam al-Adliyah*.<sup>16</sup> Lalu, pada bidang ekonomi pemerintahan Turki Usmani mendirikan sebuah bank yang bernama bank Usmani pada tahun 1840 yang dulunya menggunakan mata uang lama kemudian sejak adanya pembaharuan menggunakan mata uang baru berupa sistem decimal. Pada bidang pendidikan puncaknya pada saat Pembangunan sekolah *Galatasaray* yang memiliki peranan penting dalam mencetak tokoh-tokoh pembaharu di Turki Usmani pada masa yang akan datang.<sup>17</sup>

Berkenaan dengan penjelasan piagam yang sudah diresmikan oleh Sultan Abdul Majid, selain piagam *gulhane* terdapat satu piagam yang menjadi penguat piagam *gulhane*. Adapun piagam tersebut adalah piagam *Humayun* yang dikeluarkan oleh Sultan Abdul Majid pada tanggal 18 Februari 1856.<sup>18</sup> Pada dasarnya, piagam ini berisi tentang pembaharuan eksistensi warga negara eropa yang berada pada kekuasaan Kerajaan Turki Usmani. Menurut asumsi penulis adanya piagam ini karena tuntutan atau desakan dari negara Eropa kepada Kerajaan Turki Usmani yang berkeinginan agar hak antara umat Muslim dan nonmuslim di Turki Usmani memiliki persamaan. Salah satu isi dari piagam *Humayun* diantaranya: adanya kebebasan beragama serta pelarangan mengubah agama dan sebagainya.

Meskipun piagam ini merupakan pendukung dari piagam *gulhane* namun jika diperhatikan lebih jauh piagam ini memberikan hak dan jaminan kepada bangsa Eropa untuk semakin memantapkan keberadaan di Turki Usmani. Sikap pro-Barat ini pada akhirnya membawa kelemahan terhadap kerajaan Turki Usmani dalam menghadapi Eropa. Dapat disimpulkan bahwa evolusi sistem hukum di pemerintahan Turki Usmani ini sudah dipengaruhi oleh hukum dari negara Barat.<sup>19</sup> Pada piagam *gulhane* memberikan penjelasan bahwa mengapresiasi tinggi terhadap sistem syariat Islam akan tetapi disisi lain masih mengakui membutuhkan sistem yang baru. adapun sistem baru tersebut adalah hukum yang banyak dipengaruhi oleh Barat. Bahkan, piagam *Humayun*

---

<sup>16</sup> Abd Mukhsin, "Turki Usmani Dan Politik Hukumnya," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 33, no. 2 (2009), <https://www.academia.edu/download/51881074/5.pdf>.

<sup>17</sup> Abdiana Sejati dan Kholid Mawardi, "Pendidikan Islam Era Dinasti Turki Usmani," *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 101–14.

<sup>18</sup> Mukhsin, "Turki Usmani Dan Politik Hukumnya." 219

<sup>19</sup> Nada Oktavia, "Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran: Revorma* 2, no. 2 (2022): 56–64.

sendiri secara jelas didalamnya memberlakukan nonIslam dan warga negara Eropa. Berkenaan dengan hadirnya kedua piagam ini, dipelopori oleh tokoh-tokoh *tanzimat* yang masyhur yaitu: Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, Mahmud Sidik Rif'at Pasya, Ali Pasya, dan Fuad Pasya.<sup>20</sup>

Upaya pembaharuan yang dilakukan selama periode Tanzimat ini ternyata mendapat banyak kritik dan tantangan. Beberapa orang berpendapat bahwa pembuatan dua piagam tersebut hanyalah upaya westernisasi atau sekularisasi diberbagai bidang institusi masyarakat, khususnya dalam bidang hukum.<sup>21</sup> Pelaksanaan piagam-piagam tersebut banyak mengalami kegagalan, terutama karena kerajaan Usmani semakin melemah dan pengaruh Barat semakin kuat dalam urusan internal kerajaan. Namun, meskipun pembaharuan selama periode *Tanzimat* ini dianggap gagal, dampaknya cukup signifikan bagi masyarakat Turki, terutama dalam hal hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Sebagai kelanjutan dari periode Tanzimat ini, muncul golongan intelektual Muslim muda yang progresif di Turki. Beberapa dari golongan tersebut berhasil membangun era politik baru di Turki. Golongan tersebut dikenal sebagai Usmani Muda.<sup>22</sup>

Usmani muda merupakan sekelompok rahasia yang dibentuk pada tahun 1865 yang memiliki tujuan untuk mengubah system pemerintahan yang absolut pada kerajaan Turki Usmani. Awal mulanya, Usmani Muda ini berasal dari terbukanya rahasia yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya yang kemudian lari ke negara Eropa pada tahun 1867.<sup>23</sup> Kewafatan dari perdana menteri Muhammad Ali Pasya itu membuat tuntutan terhadap sekelompok Usmani Muda mulai diperlonggar. Bahkan, saat itu juga para intelektual yang sedang melakukan Pendidikan di luar negeri diperbolehkan untuk ke negara Turki. Dengan demikian, beberapa mereka yang telah pulang ke Turki segera melanjutkan program dari negara Turki sendiri yaitu membentuk pemerintahan konstitusional. Pada dasarnya puncak keberhasilan dari golongan Usmani

---

<sup>20</sup> Hotni Sari Harahap, "Pembaharuan pendidikan Islam di Turki," *Hibrul Ulama* 1, no. 1 (2019): 18–33.

<sup>21</sup> Nor Anisa, Zuraida Ramadhani, dan Muhammad Amin, "Pola Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Turki," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 238–49.

<sup>22</sup> Wahyudin Mursidin, "Tokoh-Tokoh Usmani Muda dan Ide-Ide Modern dalam Islam," 2022, [http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/369](http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/369).

<sup>23</sup> Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 105

Muda adalah saat kepemimpinan Ziya Pasya yang akhirnya ditandatangani oleh Sultan Abdu Hamid II pada tanggal 23 Desember 1876.<sup>24</sup>

Usmani Muda terdiri dari kurang lebih 246 anggota, kebanyakan adalah individu yang dihormati dan memiliki pengaruh di masyarakat. Beberapa di antara mereka adalah pemikir liberal, birokrat yang tidak puas dengan Tanzimat, dan anggota keluarga kerajaan Mesir, termasuk dua pangeran yang kemudian menjadi sultan, yaitu Murad V (1876) dan Abdul Hamid II (1876-1909). Mereka semua terlibat dalam diskusi Usmani Muda. Namik Kemal (1840-1888)<sup>25</sup> adalah tokoh utama dalam perkumpulan ini. Kemudian, diantara tokoh-tokoh Usmani Muda adalah Ibrahim Sinasi, Ziya Pasya, Namik Kemaal, dan Midhat Pasya.

Tokoh-tokoh Usmani Muda memiliki berbagai macam ide-ide yang digunakan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan pemerintahan Kerajaan Turki Usmani. Mereka seluruhnya menginginkan negara Turki Usmani ini menjadi sebuah negara yang konstitusional dan demokratis. Namun, dari kalangan tokoh Usmani Muda hanya Namik Kemal yang mempunyai ide gagasan konstitusi yang lengkap mengenai keterlaksanaan program pemerintahan. Oleh karena itu, ketika pemerintah Kerajaan Turki Usmani dalam membentuk Undang-Undang Dasar 1876 berpedoman kepada ide-ide gagasan konstitusi yang dipelopori oleh Namik Kemal. Selain itu, salah satu tokoh Usmani muda yang mendapat tantangan dari para sultan dan ulama adalah Midhat Pasya. Tantangan sultan lahir dari kedaulatan rakyat akan mengurangi kekuasaannya. Tantangan ulama lahir dari perbedaan perspektif dalam memahami konstitusi. Serta Usmani muda memahaminya ditinjau dari Islam.<sup>26</sup>

Pada akhirnya, tidak heran jika undang-undang yang disusun bukan lah sebuah konstitusi yang memiliki sifat demokratis. Justru lebih condong terhadap konstitusi dengan bentuk semi otoriter. Kemudian, konstitusi semacam hal tersebut ditandatangani oleh Sultan Abdul Hamid pada tanggal 23 Desember 1876. Walaupun tokoh-tokoh Usmani muda berhasil dalam menjatuhkan konstitusi tersebut karena mereka beranggapan tidak sepemahaman dengan keinginan mereka, justru yang dilakukan oleh kalangan Usmani muda mendapat boomerang dari konstitusi tersebut. Beberapa pasal

---

<sup>24</sup> Niyazi Berkes, *The Development Of Secularism In Turkey*, 1 ed. (Montreal: MC Gill University Press, 1964). 205

<sup>25</sup> Niyazi Berkes. 205

<sup>26</sup> Sayyid Fayyaz Mahmud., *A short History of Islam.*, 1 ed. (London-Dacca: Oxford University Press, 1960). 615

yang ada didalam konstitusi tersebut masih menjunjung tinggi kekuasaan sultan sehingga dapat menekan para tokoh Usmani muda.<sup>27</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, sejalan dengan beberapa pasal yang ada didalam Undang-Undang Dasar 1876 yaitu Pasal 3, Pasal 4, Pasal 7, pasal 54, dan pasal 113. Isi dari seluruh pasal tersebut pada dasarnya membicarakan tentang kedaulatan dan kekuasaan sultan dalam memimpin sebuah negara. Namun, pasal 113 ini menjadi pukulan yang cukup berat bagi kalangan Usmani Muda yang mana pasal tersebut berisi sultan memiliki kekuasaan untuk mengumumkan keadaan jika dipandang perlu dan memiliki hak untuk mengasingkan orang yang dirasa berbahaya bagi negara. Dengan adanya pasal ini, Sultan Abdul Hamid II mengusir salah satu tokoh pembaharu Usmani Muda yaitu Midhat Pasya.<sup>28</sup>

Pada tahun 1877 terjadi peperangan antara Rusia dan Kerajaan Turki Usmani. Situasi ini digunakan oleh Sultan Abdul Hamid II untuk mendeklarasikan keadaan darurat di negara tersebut. Menggunakan alasan keadaan darurat, kemudian, Sultan membubarkan parlemen dan pada 14 Februari, ia juga menghentikan konstitusi dan mengusir individu-individu yang dianggap berpotensi merugikan, termasuk Midhat Pasya. Sejak saat itu hingga kematiannya pada tahun 1883, tidak ada lagi berita politik tentang Midhat Pasya. Pasca pembubaran parlemen, kelompok Utsmani Muda kehilangan ruang gerak dalam politik. Para pemimpinnya bergerak secara rahasia dan berupaya untuk menjatuhkan Sultan Abdul Hamid. Namun, upaya mereka gagal dan salah satu pemimpin mereka, Ali Suavi, bahkan ditangkap dan dihukum mati.

Kegagalan Utsmani Muda ketika membangun pemerintahan yang konstitusional dalam Kerajaan Turki Utsmani membuat mereka tidak hanya dianggap gagal dalam upaya pembaharuan, tetapi juga membuat mereka menghilang dari panggung pembaharuan di Kerajaan Utsmani pada abad ke-19. Kegagalan Utsmani Muda ini segera diikuti oleh munculnya kelompok baru yang kemudian dikenal sebagai Turki Muda (*Young Turk*).<sup>29</sup> Pada akhirnya, cita-cita Usmani Muda untuk menerapkan system konstitusional dalam Kerajaan Turki Usmani dan menjatuhkan sultan dari kekuasaan yang absolute itu terwujud pada saat era Mustafa Kemal Atatürk. Mustafa Kamal

---

<sup>27</sup> Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 110

<sup>28</sup> Harun nasution. 112

<sup>29</sup> Duriana Duriana, "Pemikiran Politik Turki Usmani Hingga Masa Modern," *Dialektika* 11, no. 2 (2019), <https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/DT/article/view/595>.

berhasil menggulingkan dominasi Sultan dan berhasil mendirikan Negara Turki Modern yang konstitusional.

Mustafa Kemal Atatürk adalah tokoh reformasi di negara Turki. Semangatnya yang sangat tinggi dapat mendorong untuk melaksanakan pembaharuan di negara Turki yang mana hal tersebut dilakukan bertujuan untuk bersaing dengan negara maju di Eropa dan Barat. Mustafa Kemal mengawali perjuangannya ketika menjadi pemimpin pasukan Turki dalam perang kemerdekaan melawan negara penjajah meliputi: Prancis, Inggris, Yunani, dan Italia. Selain itu, ia juga melaksanakan Tindakan yang dirahasiakan bersama dengan Ismet Inönü untuk berencana meruntuhkan system kekhalifahan dengan cara melakukan revolusi.<sup>30</sup>

Mustafa Kemal berasumsi bahwa untuk menjadikan negara Turki sebagai negara maju, maka harus merubah gaya hidup yang tradisional menjadi gaya hidup yang modern atau lebih kebarat-baratan (Westernisasi). Mustafa Kemal dalam melakukan pembaharuan memegang prinsip ideologisnya yaitu: Nasionalisme, Reformisme, Sekularisme. Dengan membawa prinsip-prinsipnya ia mampu membangun dewan nasional pada tahun 1920 dengan berdasar kepada pemerintahan rakyat dalam melaksanakan praktek kenegaraan. Oleh karena itu, dalam negara Turki terbentuklah dua pemerintahan yaitu: pemerintahan sultan yang terletak di Istanbul dan dewan nasional yang berada di Ankara.<sup>31</sup>

Selanjutnya, setelah Mustafa Kemal melewati beberapa rintangan dalam melakukan revolusi negara Turki. Pada tanggal 23 Oktober 1923 Kemal berhasil diangkat menjadi presiden pertama Turki, lalu Kemal langsung menentukan Turki sebagai negara Republik. Kemudian, sejak Kemal menjadi pemimpin mulai menerapkan peraturan dan ketetapan baru didalam pemerintahan Turki. Contohnya, Kemal memindahkan ibu kota negara Turki yang pada awalnya di Istanbul lalu dipindahkan ke Ankara. Bahkan saat itu juga mulai menerapkan prinsip sekularisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik dalam aspek keagamaan, politik, dan sebagainya.

Tidak hanya dalam ranah keagamaan, tapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti konstitusi dan hukum sipil terkait syariat, semuanya diadopsi dari sistem Barat. Setelah memimpin Turki selama 15 tahun, Mustafa

---

<sup>30</sup> Samsuriadi Samsuriadi, Indo Santalia, dan Wahyuddin Wahyuddin, "Sejarah Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan Ide Perbaharuan Mustafa Kemal," *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2023): 21–31.

<sup>31</sup> Saehul Islam dan Dava Wardana, "Pemikiran Dan Teori Politik Islam Mustafa Kemal Atatürk: Pemikiran Dan Teori Politik Islam Mustafa Kemal Atatürk," *jurnal Pemikiran Sosial dan Keagamaan* 1, no. 1 (2023): 46–61.

Kemal wafat pada tanggal 10 November 1938 karena penyakitnya. Kepemimpinannya kemudian diserahkan kepada Mustafa Ismet Inonu dari Partai Rakyat Republik atau CHP. Inonu menerapkan sistem pemerintahan partai tunggal untuk mencegah partai lain bergabung dalam pemerintahannya.

Meskipun Mustafa Kemal telah meninggal, ideologi dan prinsip Kemalisme tetap relevan. Ideologi ini terus diterapkan dalam pemerintahan Turki, dianggap memiliki pandangan politik matang dalam melakukan reformasi dan pembangunan. Meskipun telah ada lebih dari 10 presiden setelah kematian Mustafa Kemal, jarang di antara mereka yang berani melanggar prinsip dan ideologi Kemalisme. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk mempertahankan ideologi tersebut dan juga peran militer yang progresif dalam menjaga nilai-nilai sekuler di Turki.<sup>32</sup>

## **B. Proses Westernisasi Pada Masa Pemerintahan Turki Usmani**

Harun Nasution menyatakan dalam bukunya bahwa gerakan westernisasi di pemerintahan Turki secara umum terkelompokkan menjadi tiga bagian<sup>33</sup> diantaranya: *pertama*, gerakan yang masih berpedoman kepada prinsip dan norma Islam dikenal dengan *Islamisme*. *Kedua*, gerakan yang kebanyakan mengambil pemikiran, sikap dan gaya hidup sehari-hari dari peradaban barat yang dikenal dengan *westernisme*. *Ketiga*, gerakan yang bersandar terhadap nilai-nilai tanah air Turki dan menjunjung tinggi nilai patriotism sehingga membawa mereka untuk lebih mengutamakan Nasionalisme diatas segala-galanya yang kemudian disebut dengan *nasionalisme*.<sup>34</sup>

*Islamisme* banyak disebarkan oleh kaum pembaharu yang memang masih berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam dan prinsip Islam. Kriteria Islam yang digunakan untuk menjadi pijakan utama adalah tanpa membedakan keturunan, suku, dan bangsa. Mereka para pembaharu berusaha untuk mempersatukan antara pemikir barat dengan nilai-nilai Islam. Para kelompok Islamisme ini tertarik dengan negara Jepang, yang mana jepang sangat maju dan berkembang karena mengadopsi pengetahuan dan teknologi yang berasal dari barat bukan mengambil budaya dan peradabannya. Jadi selama ini umat

---

<sup>32</sup> Fadila Syahadha, "Nasionalisme, Sekularisme di Turki," *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 24, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>33</sup> Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 126

<sup>34</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern Dalam Islam*, 1 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998). 110

Islam bukan keliru pada agamanya, akan tetapi sikap yang keliru dalam mengambil segala sesuatu yang datang dari barat.<sup>35</sup>

Organisasi yang paling Masyhur dalam kelompok ini adalah *Sirat-I Mustakim*. Organisasi tersebut bergantian nama pada tahun 1912 dengan sebutan *Saabilurosyad* yang berarti jalan kebajikan.<sup>36</sup> Para tokoh yang berada dalam organisasi tersebut salah satunya adalah Said Halim Pasha menyatakan bahwa agama Islam itu tidak pernah untuk memperlambat proses kemajuan sebuah negara. Selain itu, menurut kelompok Islam tersebut kelemahan umat Islam tidak terdapat pada syariatnya namun dalam proses syariat yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya oleh umat Islam. Disamping itu, konstitusi 1876 dalam pandangan kelompok ini dianggap tidak sesuai dengan Islam<sup>37</sup>. Karena bertolakbelakang dengan norma Islam dan kondisi sosial politik negara Turki pada saat itu. Sehingga dengan adanya persoalan tersebut Islam sebagai symbol agama dalam bernegara tidak sesuai dan khalifah yang memimpin tidak berdasarkan syariat Islam akan cenderung melenceng. Karena disebabkan oleh norma dan moral yang berdasarkan syariat Islam tidak dimilikinya.

Pada dasarnya, kelompok ini tidak memperlambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diadopsi dari barat. Akan tetapi mereka menolak masuknya paham secular dalam memodernisasi sistem pendidikan. Kelompok *Islamisme* ini juga tidak menolak prinsip ekonomi modern, namun mereka tidak menyetujui sistem kapitalisme serta kelompok ini menolak sistem ekonomi sosialis.<sup>38</sup> Di samping itu, dalam persoalan hak antara perempuan dan laki-laki menurut kelompok ini masih tergolong bias gender, bahkan menurut beberapa tokoh dari golongan ini seperti Musa Khazim menyatakan bahwa perempuan tidak bisa diatur dengan cara diberikan hak yang sama dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena perempuan memiliki emosional yang berbeda dengan laki-laki. Sejalan dengan pendapatnya tokoh yang lain yaitu Said Halim menyatakan bahwa peradaban Turki kerap kali jatuh karena kebebasan yang diberikan pada perempuan.<sup>39</sup>

*Westernisme* adalah sebuah gerakan yang didalamnya mengadopsi idealism tokoh-tokoh barat dalam aspek kegiatannya atau para intelektual

---

<sup>35</sup> Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 131

<sup>36</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern Dalam Islam*.  
113

<sup>37</sup> Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 133

<sup>38</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern Dalam Islam*.  
115

<sup>39</sup> Ilyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 43-50.

Turki yang pikirannya sudah bercampur dengan barat. Pada dasarnya gerakan westernisme ini berupaya mengambil pemikiran barat secara keseluruhan sehingga masyarakat Turki selalu dilihat dengan sudut pandang secular. Kelompok ini terdiri dari gerakan tokoh pembaharuan Turki sebelumnya. Namun ada beberapa tokoh yang dianggap memiliki kapasitas dan representative bagi pemikir sebelumnya adalah Taufik Fikret. Ia adalah seorang pembaharu dan sastrawan yang banyak melontarkan kritikan dan pertentangan kepada kaum tradisional. Selain itu, ada tokoh pembaharu yang lainnya seperti Abdullah Cevdat. Ia adalah intelektual yang bergerlar doctor. Kedua tokoh ini memiliki keinginan untuk meninggalkan peradaban Turki Usmani yang tradisional dan ingin mengambil cara negara Barat untuk mengganti peradaban Turki Sepenuhnya.<sup>40</sup>

Kalangan westernisme seringkali mengkritik para ulama tradisional, mereka menganggap bahwa ulama tersebut sudah membawa umat Islam kedalam kemunduran. Mereka berfikiran bahwa ulama itu cenderung menerima takdir dan berserah diri pada Nasib yang lebih cenderung kepada fatalis sehingga berakibat buruk bagi masyarakat Turki yang enggan melaksanakan perubahan untuk kehidupannya. Sebenarnya, kelemahan umat Islam bukan terletak pada ajaran syariatnya akan tetapi terletak pada sistem sosialnya yang masih eksis berdasar kepada tradisi Islam dan sistem khalifah.<sup>41</sup>

*Nasionalisme* adalah sebuah kelompok yang berupaya untuk mencari solusi guna memecahkan persoalan kehidupan rakyat Turki dengan cara menggabungkan ide-ide westernisme dan prinsip Islam. Upaya ini mereka lakukan karena mengingat adanya kondisi yang mendesak berupa terpecahnya gologan di Turki Usmani karena banyaknya kepentingan diantara rakyatnya. Adapun Sebagian tokoh pembaharu dari kelompok ini adalah Yusuf Akcura, Ziya Gokalp, dan Mustafa Kemal Atatürk. Yusuf Akcura adalah tokoh pembaharu dari golongan ini yang berusaha untuk menyatukan visi masyarakat Turki baik yang berada didalam wilayahnya maupun diluar wilayah Turki. Karena saat itu Kerajaan Turki Usmani ada tiga kekuatan yang berbeda yaitu ada mereka yang berasal dari golongan Islam, rakyat Turki pribumi, dan rakyat nonIslam. Ia menyatakan bahwa penciptaan bangsa Turki dari bermacam-macam unsur dibawah kewenangan Kerajaan adalah sebuah ilusi, karena negara sekutu atau barat akan berupaya menghadang untuk menciptakan suatu

---

<sup>40</sup> Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki. Penerjemah: Karsidi Diningrat R.*, 2 ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). 162

<sup>41</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern Dalam Islam.*

kesatuan politis yang dilakukan oleh umat Islam sedunia kecuali apabila yang dikembangkan adalah Pan Turkisme persatuan bahasa maka akan memperoleh dukungan dari semua bangsa Turki.<sup>42</sup>

Ide Nasionalisme setelahnya diwujudkan oleh Ziya Gokalp. Ia adalah salah satu tokoh yang konsisten dalam mensintesakan berbagai prinsip dalam warisan kerajaan Turki Usmani dengan modernisasi mazhab barat.<sup>43</sup> Menurut Ziya Gokalp Turki memiliki ciri khas tersendiri yang sangat kuat, yang mana kekuatan tersebut didapat dari menyatu dengan abad pertengahan yang sebagian adalah Arab Islam dan Bizantium. Akhirnya dengan persoalan tersebut, solusi yang tepat menurut Ziya Gokalp adalah dengan cara mengubah peradaban Turki yang tradisional dengan peradaban Eropa yang modern, namun tetap berpegang erat dengan kultural masyarakat Turki. Menurutnya, kegagalan masa reformasi Tanzimat karena para tokoh tanzimat menggabungkan peradaban barat dengan menghilangkan kultur mereka sendiri.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa proses westernisasi dalam pemerintahan Turki Usmani terbagi menjadi tiga kelompok utama: Islamisme, Westernisme, dan Nasionalisme. Islamisme berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi Barat, menolak sekularisme dalam pendidikan dan ekonomi, serta mempertahankan perbedaan gender tradisional. Westernisme mengadopsi secara keseluruhan pemikiran dan gaya hidup Barat, mengkritik tradisi Islam yang dianggap menghambat kemajuan, dan mendukung sekularisme untuk kemajuan negara. Nasionalisme mencoba menyatukan ide-ide Westernisme dengan prinsip-prinsip Islam untuk mengatasi perpecahan dalam masyarakat Turki, dengan tokoh-tokoh seperti Yusuf Akcura dan Ziya Gokalp yang berusaha memodernisasi Turki sambil mempertahankan identitas kulturalnya. Ketiga kelompok ini memiliki tujuan umum yaitu kemajuan Turki, namun dengan pendekatan yang berbeda terkait hubungan antara agama dan negara, serta penyesuaian ilmu pengetahuan dan teknologi.

## PENUTUP

Perkembangan reformasi pada pemerintahan Kerajaan Turki Usmani mengalami dinamika yang terus berkembang dari masa ke masa. Reformasi pada pemerintahan Kerajaan Turki Usmani ini berawal dari kepemimpinan

---

<sup>42</sup> Z. A. Tabrani, "Perubahan Ideologi Keislaman Turki (Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani)," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2016): 130–46.

<sup>43</sup> Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki. Penerjemah: Karsidi Diningrat R.* 164

<sup>44</sup> Erik J. Zürcher. 166

Sultan Mahmud II yang mana terkenal dengan periode *Tanzimat*. Era *Tanzimat* merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan guna mewujudkan pemerintah Turki yang lebih baik. Era *Tanzimat* ini terkenal dengan dua piagam yang diresmikan oleh anak dari Sultan Mahmud II yaitu Sultan Abdul Majid berupa piagam *gulhane* dan piagam *Humayun*. Selain *tanzimat*, reformasi yang terjadi pada tubuh pemerintahan Turki Usmani dilanjutkan oleh Usmani muda hingga pada puncaknya ketika dilanjutkan oleh Mustafa Kemal Ataturk. Kemudian, proses westernisasi yang terjadi pada pemerintahan Turki Usmani yaitu dilakukan oleh tiga golongan diantaranya: golongan *islamisme*, *westernisme*, dan *nasionalisme*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani. *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern Dalam Islam*. 1 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ahmad Zayyadi dan Muhammad Fauzudin Faiz. "Masa Reformasi: Etatisasi Hukum." *Indonesian Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (2020): 20–34.
- Asra, Muhammad, dan Dewi Suci Cahyani Yusuf. "Dinasti Turki Usmani." *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2018): 102–30.
- Betti Megawati. "Kerajaan Turki Usmani." *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 4, no. 1 (2020). <https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/download/23/23>.
- Desi Yuniarti, Syamzan Syukur, dan Susmihara Susmihara. "Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki Dan Ide Pembaharuan Mustafa Kemal." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 11–21.
- Duriana, Duriana. "Pemikiran Politik Turki Usmani Hingga Masa Modern." *Dialektika* 11, no. 2 (2019). <https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/DT/article/view/595>.
- Erik J. Zürcher. *Sejarah Modern Turki. Penerjemah: Karsidi Diningrat R. 2 ed.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Fadila Syahadha. "Nasionalisme, Sekularisme di Turki." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 24, no. 1 (2020): 1–14.
- Harahap, Hotni Sari. "Pembaharuan pendidikan Islam di Turki." *Hibrul Ulama* 1, no. 1 (2019): 18–33.

- Harun nasution. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 1 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Ira M. Lapidus., *A History of Islamic Society*. 1 ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Irfan Firdaus. “Peradaban Islam Turki Modern: Dari Westernisasi hingga Sekularisasi” dalam Siti Maryam dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*,. 1 ed. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Jaenudin, Jaenudin. “Penerapan dan Pembaharuan Hukum Islam dalam Tata Hukum Turki.” *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 2017. <https://etheses.uinsgd.ac.id/4363/>.
- M. Arfan Mu’Ammar. “Kritik Terhadap Sekularisasi Turki: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 117–48.
- Muhammad Iqbal dan Amin Nasution. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. 1 ed. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2010.
- MUHAMMAD KHALIS IBRAHIM dan MOHD ROSLAN MOHD NOR. “Sekularisasi Dalam Perundangan Turki Dan Kesannya Terhadap Masyarakat: Secularization in Turkish Legislation and Its Impacts on Society.” *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)* 28 (2018): 153–70.
- Mukhsin, Abd. “Turki Usmani Dan Politik Hukumnya.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 33, no. 2 (2009). <https://www.academia.edu/download/51881074/5.pdf>.
- Mursidin, Wahyudin. “Tokoh-Tokoh Usmani Muda dan Ide-Ide Modern dalam Islam,” 2022. [http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/369](http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/369).
- Muvid, Muhamad Basyrul. “Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam.” *Tsaqofah & Tarikh* 7, no. 01 (2022): 1–12.
- Nada Oktavia. “Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi.” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran: Revorma* 2, no. 2 (2022): 56–64.
- Neneng Irwanti dan Mohammd Ibrahim bayu Pratama. “The Impact of Kemal Atthaturk’s Secularism on the Islamic World in the 19th Century.” *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 1 (2022): 12–23.

- Niyazi Berkes. *The Development Of Secularism In Turkey*. 1 ed. Montreal: MC Gill University Press, 1964.
- Nor Anisa, Zuraida Ramadhani, dan Muhammad Amin. “Pola Modernisasi Dan Sekularisasi Pemikiran Islam Di Turki.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 238–49.
- Ramadlani, Ilyas Fahmi. “Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki.” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 43–50.
- Saehul Islam dan Dava Wardana. “Pemikiran Dan Teori Politik Islam Mustafa Kemal Ataturk: Pemikiran Dan Teori Politik Islam Mustafa Kemal Ataturk.” *jurnal Pemikiran Sosial dan Keagamaan* 1, no. 1 (2023): 46–61.
- Samsuriadi, Samsuriadi, Indo Santalia, dan Wahyuddin Wahyuddin. “Sejarah Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan Ide Perbaharuan Mustafa Kemal.” *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2023): 21–31.
- Sayyid Fayyaz Mahmud. *A short History of Islam*. 1 ed. london-Dacca: Oxford University Press, 1960.
- Sejati, Abdiana, dan Kholid Mawardi. “Pendidikan Islam Era Dinasti Turki Usmani.” *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 101–14.
- Soerjono Soekanto and Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat, Jakarta : Raja Grafindo Persada (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 13*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Tabrani, Z. A. “Perubahan Ideologi Keislaman Turki (Analisis Geo-Kultur Islam dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani).” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2016): 130–46.
- Uliyah, Taqwatul. “Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya.” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 02 (2021): 324–33.